

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejarah islamisasi negara-negara Melayu di kepulauan Nusantara, secara umum dapat dilihat dari sejarah penyebaran agama Islam.¹ Azyumardi Azra, berpendapat bahwa pengaruh Islam di kepulauan Nusantara sangat besar, Islam telah mengubah segala sistem kehidupan sosio-kultural dan tradisi keagamaan masyarakat Melayu di kepulauan Nusantara.² Sejarah yang terjadi dalam rute perkembangan Islam di kawasan Melayu di kepulauan Nusantara, sejauh menyangkut dengan kedatangan dan perkembangannya terdapat perbedaan dan perdebatan di kalangan para ahlinya, berbagai teori dan pembahasan yang berusaha dalam menjawab masalah-masalah tersebut.³

Demikian juga sejarah kedatangan Islam di Patani. Jika dikatakan bahwa Islam masuk di Patani sekitar abad ke-7 M., ini dibuktikan dengan adanya sejumlah penduduk Melayu Patani yang telah menganut agama Islam.⁴ Kemungkinan besar orang Melayu Patani memeluk Islam melalui para saudagar

¹Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 11.

²Azyumardi Azra, *Renaissance Islam Asia Tenggara Sejarah Wacana dan Kekuasaan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 6.

³Tentang teori-teori kedatangan Islam di Nusantara, lihat Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 24-28. Lihat juga Azyumardi Azra, *Jaringan Global dan Lokal Islam Nusantara*, (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 24-36.

⁴M.B. Hooker, *Undang-undang Islam di Asia Tenggara*, terj. Rohani Abdurrahman, Raja Rohana Raja Mamat, Anisah Che Ngah, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia, 1992), hlm. 1.

dari Cina, Eropa, India, dan Arab, yang melakukan perjalanan pada wilayah lintas Timur Tengah dan Cina dengan melawati Patani. Hal ini mengingat bahwa Patani pada zaman itu mempunyai pelabuhan perdagangan terbesar di kawasan Semenanjung Melayu; dan kemudian terjadilah asimilasi perkawinan antara para saudagar muslim dengan orang Melayu Patani. Asimilasi tersebut merupakan salah satu cara penyebaran agama Islam di Patani.⁵

Dalam catatan sejarah, Patani masa itu mempunyai pelabuhan perdagangan terbesar,⁶ dan merupakan pusat perkembangan dakwah islamiah tertua di kawasan Semenanjung Melayu.⁷ Dengan demikian, proses islamisasi di Patani merupakan misi yang dilakukan oleh para saudagar muslim. Hal ini menjadikan sistem kebudayaan orang Melayu Patani memasuki dimensi baru yang bersifat akomodatif, dan menjadi konsekuensi dari masuknya Islam di Patani dalam berbagai aspek kehidupan.⁸

Agama Islam merupakan sebuah sistem keyakinan yang dapat menjadi bagian inti dari sistem nilai, atau menjadi penggerak dan pendorong (*al-muḥarrik wa al-mudafi'*) dalam masyarakat Melayu Patani.⁹ Implementasi dari proses inkulturasi nilai-nilai Islam (*ḥarakah at-ta'āsaquf al-Islāmiyyah*) dalam kebudayaan Melayu Patani sering berbenturan dengan adat istiadat dan pola pikir

⁵Mahmud Syakir, *Patani*, (Jedah: Dar As-Sa'udiyah Li an-Nasri, 1974), hlm. 25.

⁶*Ibid.*, hlm. 125.

⁷Wan Kamal Mujani, *Minoritas Muslim Cabaran dan Harapan Menjelang Abad Ke-21*, (Bangi: Syarikat Percetakan Putrajaya SDN. BHD, 2002), hlm. 224.

⁸Siti Maryam, dkk, *Sejarah Peradaban Islam: Dari masa Klasik hingga Modern*, (Yogyakarta: LESFI, 2004), hlm. 318. Baca juga Muhammad Syamsu, *Ulama Pembawa Islam di Indonesia dan Sekitarnya*, (Jakarta: PT. Lentera Basritama, 1999), hlm. 119.

⁹Ronald Robertson, *Sociology of Religion*, terj. Achmad Fedyani Saefuddin, (Jakarta: Rajawali, 1988), hlm. vi.

masyarakat setempat.¹⁰ Masuknya Islam di Patani merupakan titik awal terjadinya pertemuan, persentuhan, dan perpaduan antara nilai-nilai Islam dengan kebudayaan Melayu Patani, dan merupakan pendorong (*ad-dawāfi'*) terjadinya proses inkulturasi nilai-nilai Islam dalam kebudayaan Melayu Patani.

Dalam perspektif sejarah, keberadaan Islam di Patani diawali dengan konversi kekuasaan ke dalam Islam. Sejarah islamisasi di Patani telah mencerminkan bahwa pengakuan raja (*sultan*), para pembesar negara dan orang Melayu Patani pada masa itu, dapat memberikan suatu solusi untuk mengatasi masalah politik, ekonomi dan budaya.¹¹ Dalam jarak waktu proses islamisasi yang cukup panjang, masyarakat Melayu Patani akhirnya memiliki ideologi Islam sebagai ideologi bangsa.¹²

Proses islamisasi di Patani sebagaimana juga proses islamisasi di kawasan Nusantara lainnya, tentu saja melalui jalan damai, toleransi, tidak melibatkan kekuatan senjata.¹³ Eksistensi Islam mampu mengakomodasi semua perkembangan tanpa harus mengorbankan eksistensinya sebagai agama wahyu yang mengandung nilai-nilai universal.¹⁴

Sikap yang dikembangkan oleh para dai membuat ajaran Islam mudah diterima di kalangan masyarakat Melayu Patani, sebagaimana yang tercermin dalam gaya kehidupan dari berbagai aspek, baik dari aspek kepercayaan, ritual

¹⁰Nor Huda, *Islam Nusantara Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2007), hlm. 23.

¹¹Moeflich Hasbulloh, *Islam dalam Era "Nation State" Politik dan Pembaharuan Islam Asia Tenggara*, (Bandung: Focus Media, 2003), hlm. 81.

¹²Sudirman Tebba (Ed.), *Perkembangan Mutakhir Hukum Islam di Asia Tenggara: Studi Kasus Hukum Keluarga dan Pengkodifikasiannya*, (Bandung: Mizan Pustaka, 1993), hlm. 118.

¹³Azyumardi Azra, *Jaringan Global dan Lokal: Islam Nusantara*, (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 18.

¹⁴Azyumardi Azra, *Renaissance Islam*, hlm. 43.

keagamaan maupun adat istiadat Melayu. Terjadinya proses inkulturasi nilai-nilai Islam dalam kebudayaan Melayu Patani, menjadi suatu pendorong untuk mengidentifikasi unsur-unsur Melayu dengan nilai-nilai Islam sampai sekarang.

Nilai-nilai Islam menjadi dasar sistem keagamaan dan kebudayaan masyarakat Melayu Patani, dalam arti bahwa setiap ajaran Islam dijadikan acuan tindakan dan pengarti arah dalam kehidupan. Hal tersebut secara garis besar dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Agama Islam sebagai identitas Melayu Patani. Sebagian besar interaksi sosial berlangsung dalam konteks agama dan budaya. Dengan kesadaran keagamaan dan kebudayaan, orang Melayu Patani berusaha untuk menjaga dan memelihara identitas Islam dan Melayu, meskipun lingkungan sosial berubah dan mendapat tekanan dari berbagai pihak, terutama tekanan politik Muang Thai untuk menghilangkan rasa dan kesadaran nasionalisme Melayu.

2. Sistem keagamaan masyarakat Melayu Patani cenderung konservatif; dengan arti mereka memandang suatu perubahan sebagai sebuah pilihan terakhir (baik tentang tata cara hidup, maupun tentang keagamaan dan kebudayaan).

Proses inkulturasi nilai-nilai Islam dalam kebudayaan Melayu Patani merupakan proses tarik menarik antara nilai-nilai Islam dengan budaya Melayu dan menghasilkan sebuah dinamika kebudayaan masyarakat. Proses inkulturasi nilai-nilai Islam dalam kebudayaan Melayu Patani, dimana aspek kepercayaan dan

ritual keagamaan merupakan suatu instrumen yang penting dalam terjadinya proses inkulturasi.¹⁵

Masyarakat Melayu Patani mempunyai kepercayaan, praktek ritual keagamaan, dan nilai-nilai tertentu yang mereka jadikan sebagai pedoman hidup. Bentuk inkulturasi nilai-nilai Islam dalam kebudayaan Melayu Patani tampak jelas, seperti dalam pelaksanaan upacara pengobatan tradisional, mantra-mantra dan doa yang dibaca oleh *tok bomo* (bomoh) dalam pengobatan, jamuan (sajian) dalam upacara persembahan di makam orang alim, menggunakan *pelaris* untuk menambah rizki, dan menggunakan '*azimat* (jimat) untuk menjaga diri dari segala bahaya kejahatan dan sebagainya.

Ritual keagamaan masyarakat Melayu Patani seperti upacara hari *Sora*, upacara hari *Maulid Nabi*, upacara hari *Nisfa Sya'ban*, upacara dalam bulan Ramadhan, upacara Hari Raya (Raya Fitri, Raya Adha dan Raya Tasbih), upacara *Pulut Nikah* (Kenduri Pernikahan), *Pulut Masuk Jawi* (Kenduri Sunatan), upacara Puja Sawah (Makan Beras Baru), dan Kenduri *Arwahan* (Tahlilan) dan sebagainya.

Proses inkulturasi nilai-nilai Islam dalam kebudayaan Melayu Patani, terlihat pada pengaruh peradaban dan tamadun pra-sejarah, animisme, dan Hindu-Budha, yang telah meninggalkan jejak dalam adat istiadat masyarakat Melayu Patani. Wujud-wujud kebudayaan asli masih tetap terjaga, dimodifikasi dan diselaraskan dengan nilai-nilai keagamaan, tentu saja dalam proses transformasi ini berlaku penerapan pendekatan selektif, dalam arti bahwa unsur-unsur

¹⁵Peter L. Berger, *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*, terj. Hartono, (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 49.

kebudayaan yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam dan tradisi yang terjaga dengan baik.¹⁶

Agama Islam telah mewujudkan suatu peradaban dan tamadun dalam sifat dan perilaku manusia dalam mencapai peradaban yang terjalin antara kepercayaan Melayu dengan Islam, sehingga nilai-nilai kehidupan masyarakat Melayu Patani tetap kokoh dengan unsur pemikiran tamadun Islam. Menurut al-Attas, dalam karya Mohd. Taib Osman, *Kebudayaan Melayu dalam Beberapa Persoalan*, bahwa penyerapan nilai-nilai Islam dalam kebudayaan Melayu telah memunculkan warna baru di dunia Melayu tentang agama dan budaya. Islam telah mengubah pengertian kebudayaan masyarakat Melayu Patani sebagai sebuah ideologi yang disebut '*Aqīdatu at-Tauhīdiyyah*'.¹⁷

Penyebab tetap kuatnya hubungan masyarakat Melayu Patani dalam religio-kultural adalah peran historisnya, yang meletakkan Patani sebagai pusat dakwah Islamiah di Semenanjung Melayu, dan didukung oleh lembaga keagamaan (Majelis agama Islam, Ponok, Madrasah, Masjid dan Surau). Juga para ulamanya berfungsi sebagai kekuatan yang mensahkan kekuasaan dan dukungan bagi golongan tertentu, memelihara dan menggunakan kekuasaan politik pada masa awal Islam di Patani. Kekuatan dan kebangkitan Melayu, berakar pada agama Islam yang berkembang di Patani. Dengan demikian dalam perkembangan Islam telah menghasilkan sebuah kebudayaan tersendiri dan menghilangkan dominasi kekuasaan Hindu-Budha.

¹⁶Burhanuddin Daja, *Agama Dialog: Merenda Dialektika Idealita dan Realita Hubungan Antaragama*, (Yogyakarta: Mataram-Minang Lintas Budaya, 2004), hlm. 149.

¹⁷Mohd. Taib Osman, *Kebudayaan Melayu dalam Beberapa Persoalan*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1988), hlm. 83.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, fokus kajian dalam penelitian ini adalah bagaimana proses inkulturasi nilai-nilai Islam dalam kebudayaan Melayu Patani di Muang Thai Selatan. Untuk mencari jawaban dari permasalahan tersebut dapat dirumuskan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana latar belakang sejarah islamisasi di Patani (Muang Thai Selatan)?
2. Mengapa terjadi proses inkulturasi nilai-nilai Islam dalam kebudayaan Melayu Patani, dan bagaimana bentuk-bentuknya serta siapa agen proses inkulturasi nilai-nilai Islam dalam kebudayaan Melayu Patani?
3. Bagaimana implikasi dari nilai-nilai keagamaan dalam masyarakat Melayu Patani di Muang Thai Selatan?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui sejarah proses terjadinya islamisasi di Patani (Muang Thai Selatan).
- b. Untuk mengetahui proses terjadinya inkulturasi nilai-nilai Islam dalam kebudayaan Melayu Patani, bentuk-bentuknya dan siapa agen proses inkulturasi nilai-nilai Islam dalam kebudayaan Melayu Patani di Muang Thai Selatan.

- c. Untuk mengetahui implementasi terhadap pengalaman penerapan nilai-nilai Islam (baik dalam aspek keyakinan, ritual-ritual keagamaan, maupun adat istiadat) dalam kehidupan realitas masyarakat Melayu Patani di Muang Thai Selatan.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Merekam wawasan dan *khazānah* keilmuan tentang sejarah islamisasi di Patani dan gambaran kondisi dan situasi masyarakat Melayu Patani di Muang Thai Selatan.
- b. Memberi gambaran terjadinya proses inkulturasi nilai-nilai Islam dalam kebudayaan Melayu Patani, serta peran dan fungsi agen dan media inkulturasi nilai-nilai Islam dalam kebudayaan Melayu Patani dan pencapaian nilai-nilai Islam dan kebudayaan Melayu Patani yang melanjutkan rangkaian sejarah tamadun Melayu Patani.
- c. Memberikan gambaran pengaruh nilai-nilai Islam dalam mempengaruhi sistem sosial pada setiap bidang kehidupan, menjadi suatu kontribusi intelektual yang berkaitan dengan realitas secara individual dan sosial dalam perkembangan pemikiran keagamaan di kalangan masyarakat Melayu Patani di Muang Thai Selatan.

D. Kajian Pustaka

Kajian-kajian yang berkaitan dengan sejarah, pemikiran keagamaan, politik, dan kebudayaan Melayu Patani di Muang Thai Selatan telah banyak dilakukan. Namun dari kajian-kajian tersebut belum ada yang menyentuh secara khusus tentang masalah-masalah yang diteliti dalam penelitian ini yaitu proses inkulturasi nilai-nilai Islam dalam kebudayaan Melayu Patani di Muang Thai Selatan. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini, antara lain:

Karya Hans J. Daeng dalam disertasinya yang berjudul *Usaha Inkulturasi Gereja Katolik di Manggarai dan Ngada (Flores)*,¹⁸ menjelaskan bahwa usaha inkulturasi oleh gereja katolik di Manggarai dan Ngada adalah usaha untuk mempelajari pengaruh timbal balik antara gereja Katolik dengan kebudayaan lokal. Namun proses inkulturasi kebudayaan Manggarai dan Ngada juga terdapat beberapa hambatan-hambatan, karena ada reaksi dari masyarakat.

Dalam penelitiannya, Hans J. Daeng, merumuskan dua statement proses inkulturasi, yaitu; *pertama*, inkulturasi berarti mengintegrasikan nilai-nilai otentik suatu kebudayaan ke dalam adat kepercayaan Kristen. Titik tolak dari nilai kebudayaan kelompok etnis atau bangsa tertentu dengan menggali unsur-unsur manakah yang bernilai positif, yang dapat diintegrasikan dalam adat kepercayaan Kristen, dan *kedua*, inkulturasi berarti mengakarkan kepercayaan Kristen ke dalam tiap-tiap adat kebudayaan bangsa manusia. Arah ini bertitik tolak dari kepercayaan Kristen dan memikirkan bagaimana kepercayaan Kristen dapat diwujudkan, dilaksanakan secara konkret dalam tiap-tiap kebudayaan.

¹⁸Hans J. Daeng, *Usaha Inkulturasi Gereja Katolik di Manggarai dan Ngada (Flores)*, Yogyakarta: UGM, 1989.

Karya Mohd. Zambari A. Malek, *Patani dalam Tamadun Melayu*,¹⁹ dalam pembahasannya A. Malek memberi gambaran tahap pencapaian peradaban Melayu yang melanjutkan rangkaian sejarah tamadun negeri Melayu Patani Darussalam, serta gambaran tentang suasana politik masa kini. Secara tidak langsung A. Malek memaparkan kejayaan yang pernah ditempuh oleh orang Melayu Patani dalam sejarah peradabannya.

A. Malek juga menegaskan bahwa pengaruh peradaban animisme, Hindu-Budha telah meninggalkan kesan mendalam dalam sistem kemasyarakatan Melayu Patani. Warisan peradaban tersebut telah menempatkan Patani dalam peranan penting sebagai pusat peradaban dan kebudayaan di Semenanjung Melayu yang pengaruhnya berkembang ke negara-negara Semenanjung Melayu pada abad-abad berikutnya.

Karya Mohd. Zambari A. Malek; *Umat Islam Patani: Sejarah dan Politik*,²⁰ karya ini menekankan pada aspek sejarah perjuangan separatis dan politik umat Melayu Patani di Muang Thai Selatan, dan hubungan Islam dan negara dalam kategori *dār-islāmi* dan *dār-ḥarbi*. A. Malek juga membahas tentang tokoh-tokoh agama (ulama) di Muang Thai Selatan yang ikut serta menentang semua rencana Pemerintah Muang Thai dalam membudayakan masyarakat Melayu Patani dengan budaya Thai-Budha.

Kesimpulan penelitian tersebut, menyoroti keterwakilan orang Melayu Patani di Muang Thai Selatan secara proporsional dalam lembaga-lembaga

¹⁹Mohd. Zambari A. Malek, *Patani dalam Tamadun Melayu*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia, 1994).

²⁰Mohd. Zambari A. Malek, *Umat Islam Patani: Sejarah dan Politik*, (Shah Alam: Hizbi, 1993).

kenegaraan, dan dipertahankannya komitmen (*intima*) nasional bahwa Patani yang dahulunya adalah sebuah negara Islam Melayu yang pernah berdaulah.

Penelitian Surin Pitsuwan, *Islam di Muang Thai: Nasionalisme Melayu Masyarakat Patani*,²¹ memfokuskan pada aspek sosio-politik dan nasionalisme Melayu Patani di Muang Thai Selatan. Pitsuwan menyoroti persoalan yang berkaitan peranan ulama sebagai jembatan komunikasi antara Pemerintah Muang Thai dengan masyarakat Melayu Patani di Muang Thai Selatan. Peran para ulama, menjadi kontribusi bagi masyarakat Melayu Patani di Muang Thai Selatan dalam mempertahankan kemurnian keagamaan Islam dan kebudayaan Melayu.

Pitsuwan berkesimpulan bahwa pendekatan-pendekatan yang diambil oleh Pemerintah Muang Thai dalam program Siamisasi atau Thaisasi masyarakat Melayu Patani dalam aspek keagamaan dan kebudayaan, baik kesenjangan atau perbedaan agama, bangsa, dan budaya, maka pendekatan-pendekatan yang direncanakan tidak memberi dampak positif dan hasil yang memuaskan bagi pemerintah Muang Thai.

Siripachana dalam tulisannya; *Kwam Penma Khon Kodmai Islam Lea' Dato' Yuttitham*²² (Kodifikasi Hukum Islam dan Dato' Yuttitham), membahas tentang proses kodifikasi hukum Islam di tiga provinsi Muang Thai Selatan (Pattani, Yala, dan Narathiwat). Siripachana memberi sebuah gambaran tentang pengakuan dan peresmian Pemerintah Muang Thai terhadap hukum Islam, khususnya tentang hukum perkawinan dan warisan, dan peresmian lembaga

²¹Surin Pitsuwan, *Islam di Muang Thai: Nasionalisme Melayu Masyarakat Patani*, terj. Hasan Basri, (Jakarta: LP3ES, 1989).

²²Narong Siriphacana, *Kwam Pen Ma Khon Kodmai Islam Lea Dato' Yuttitham*, (Bangkok: Popit Press, 1975).

keagamaan, *Cularajmontri* (Lembaga Syaikhul Islam), *Sarn Yuttitham* (Lembaga Pengadilan Wilayah) dan *Kamkarn Islam Prajam Cangwad* (Majlis Agama Islam Wilayah) sebagai lembaga keagamaan yang memediasi antara Pemerintah Muang Thai dengan masyarakat Melayu Patani di Muang Thai Selatan yang diwakili oleh para ulama.

Penelitian lain dilakukan oleh Arifin bin Cik, Abdullah Laoman, dan Suhaimi Ismael dalam; *Patani: Prawatsatr Lea Karn Muang Nai Lok Melayu* (Patani: Sejarah dan Politik dalam Dunia Melayu).²³ Pada pembahasannya menyinggung tentang asal-usul keturunan bangsa Melayu di kepulauan Semenanjung Melayu. Bermula dari sejarah dinasti Melayu purba Langkasuka sampai berdiri negeri Patani Darussalam. Secara detail, pembahasan terbagi kepada beberapa sub-pembahasan yang terdiri dari zaman kedaulatan Kesultanan Islam Melayu Patani Darussalam, kondisi negeri, pemerintahan Kesultanan Islam Melayu Patani Darussalam, dan kondisi Patani Darussalam setelah kekuasaan kerajaannya jatuh kepada jajahan rezim Siam, pembahasannya tentang keadaan masyarakat Melayu Patani di Muang Thai Selatan dewasa ini dalam menghadapi suasana politik Muang Thai, seperti gerakan perjuangan gerilyawan umat Melayu Patani dalam melawan dan menentang program asimilasi budaya Melayu dari pihak Pemerintah Muang Thai.

Kemudian dilanjutkan dengan mengemukakan beberapa kasus politik dan peristiwa yang dihadapi oleh orang Melayu Patani di Muang Thai Selatan, seperti kasus gerakan perjuangan di kampung *Dusung-Nya* pada tahun 2490 B. (1947

²³Arifin bin Cik, Abdullah Laoman, Suhaimi Ismael, *Patani: Prawatsatr Lea Karn Muang Nai Lok Melayu*, (Songkla: Mulnithi Watthanatham Islam Pak Tai, 2007).

M.), kasus perhimpunan umat Islam di *Masjid Gresik* pada tahun 2533 B. (1990 M.), terjadinya peristiwa pembunuhan di *Masjid Gresik* pada tahun 2547 B. (2004 M.), kasus peristiwa pembunuhan massa di *Tak Bai* pada tahun 2547 B. (2004 M.), dan beberapa kasus lain yang dikemukakan oleh penulis di dalam buku ini.

E. Kerangka Teori

Pengertian *Dirāsah al-Islāmīyyah* dalam penelitian ini yang mengandung arti memahami, mempelajari atau meneliti kebudayaan Islam Melayu Patani di Muang Thai Selatan sebagai landasan kajian.²⁴ Marshall G. Hudgson, menganjurkan dalam melihat realitas Islam, harus bisa membedakan dalam tiga bentuk fenomena Islam sebagai sasaran studi. *Pertama*, fenomena Islam sebagai doktrin. *Kedua*, fenomena doktrin itu berproses dalam kultur masyarakat dan mewujudkan diri dalam konteks sosial dan kesejarahan tertentu. *Ketiga*, fenomena Islam menjadi sebuah dunia Islam yang politis dalam lembaga-lembaga kenegaraan yang bertolak dari konsep *Dār al-Islāmi*.²⁵

Penelitian ini dengan kajian peristiwa-peristiwa masa lalu, sosial keagamaan dan kebudayaan Melayu Patani sebagai obyek kajian, maka penelitian ini menggunakan pendekatan historis dan antropologis. Pendekatan tersebut tidak dipandang dari satu segi saja, melainkan berbagai segi yang dapat dikaji, yang

²⁴Moh. Nor Hakim, *Metodologi Penelitian Islam*, (Malang: UMM Press, 2004), hlm. 1.

²⁵Ajid Thohir, Ading Kusdiana, *Islam di Asia Selatan: Melacak Perkembangan Sosial, Politik Umat Islam di India, Pakistan dan Bangladesh*, (Bandung: Humanora, 2006), hlm. 5.

membutuhkan seperangkat kerangka metodologi lain dalam memperkaya *khazānah* maklumat dalam penelitian ini.²⁶

Pendekatan historis yang mengamati sesuatu proses sosial keagamaan dan kebudayaan, dapat digunakan untuk memahami proses persebaran agama ke seluruh persekutuan hidup manusia. Dimana proses itu pada akhirnya sampai pada suatu keadaan yang telah menyatu dalam sistem perilaku sosial keagamaan dan kebudayaan, dan menyatakan diri sebagai perilaku berpola.²⁷ Dengan pendekatan historis diharapkan dapat menemukan sebuah penjelasan dan maklumat (*historical explanation*) terhadap pengetahuan sejarah yang meliputi pengalaman masa lampau. Namun segala permasalahannya perlu dikaji secara historis sehingga dapat mengungkap hubungan kausalitas, asal-usul, dan segi prosesual serta strukturalnya.²⁸

Dalam konteks penelitian ini, untuk melihat peristiwa sejarah dalam pembentukan sebuah identitas dan solidaritas dalam masyarakat Melayu Patani di Muang Thai Selatan, hal tersebut menjadi dasar dalam mencari titik tujuan bahwa bagaimana eksistensi, kontribusi dan posisi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk sebuah kebudayaan dalam masyarakat,²⁹ sehingga tidak lagi

²⁶Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. vii.

²⁷Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim (Ed.), *Metodologi Penelitian Agama: Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1997), hlm. 7.

²⁸Allan A. Glatthorn, Randy L. Joyner, *Writing the Winning Thesis or Dissertation a Step by Step Guide*, (California: Corwin Press, 2005), hlm. 116.

²⁹Murray A. Rea, *History and Hermeneutics*, (New York: T and T Clark, 2005), hlm. 79.

didasarkan pada kesatuan asal-usul genetik dan etnik saja, melainkan lebih kepada semangat kesatuan '*Aqīdatu at-Tauhīdiyyah*'.³⁰

Konstruksi sejarah tersebut dapat dikatakan sebagai sejarah sosial karena mengarah dan mencakup hubungan sosial, peran dan susunan sosial dalam pembahasan. Memahami keberadaan agama dalam masyarakat akan terbentang beberapa aspek sosiologis maupun antropologis yang menghubungkan antara agama dengan struktur sosial, nilai-nilai atau pranata sosial yang berlaku dalam masyarakat.³¹ Berdasarkan komunitas dan cara muslim mengalami identitas dan kebudayaan, sebagian besar terbentuk oleh hubungan mereka dengan lingkungan.³²

Kajian sosial keagamaan dan kebudayaan masyarakat Melayu Patani di Muang Thai Selatan, tentang cara hidup dengan penekanan pada pengalaman sehari-hari.³³ Sebagai obyek kajian, maka penelitian ini juga menggunakan pendekatan antropologi, dengan menggunakan metode pengamatan terlibat (*participant observation*) untuk memahami berbagai aspek perilaku manusia beragama, kualitas keimanan, keikhlasan, keakraban dan lain-lain konsep yang dibangun dalam kehidupan manusia beragama dapat lebih dipahami sebagai realitas sosial.³⁴ Dengan penggunaan pendekatan antropologi dimaksudkan untuk

³⁰Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 35.

³¹Y. Sumandiyo Hadi, *Seni dalam Ritual Agama*, (Yogyakarta: Penerbit Buku Pustaka, 2006), hlm. 138.

³²Gema Martin Munoz, *Dialektika Peradaban Modernisme Politik dan Budaya di Akhir Abad ke-20*, (Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2002), hlm. xv.

³³Makna pengalaman sehari-hari meliputi; nilai-nilai (ideal-ideal abstrak), norma-norma (prinsip atau aturan yang pasti), dan benda-benda material/symbolis. Lihat Ali Sodikin, *Antropologi Al-Quran Model Dialektika Wahyu dan Budaya*, Cet. Ke-1, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm. 25.

³⁴Taufik Abdullah, M. Rusli Karim (Ed.), *Metodologi Penelitian Agama*, hlm. 7.

mengkaji perkembangan budaya Melayu Patani, serta proses inkulturasi nilai-nilai Islam dalam kebudayaan Melayu Patani. Oleh karena antropologi memperhatikan terbentuknya pola perilaku manusia dalam tatanan nilai-nilai yang dianut dalam kehidupan umat manusia.³⁵

Dengan pendekatan antropologi diharapkan dapat menemukan sebuah penjelasan dan maklumat terhadap pengetahuan yang meliputi pengalaman suatu proses sosial keagamaan dan kebudayaan, dapat digunakan untuk memahami proses perkembangan agama keseluruh umat manusia.³⁶ Akhirnya proses itu sampai pada suatu keadaan yang menyatu dalam sistem perilaku dan menyatakan diri sebagai perilaku yang berpola.³⁷ Memahami keberadaan agama dalam masyarakat akan terbentang beberapa aspek antropologis maupun yang menghubungkan antara agama dengan struktur sosial, nilai-nilai atau pranata sosial yang berlaku dalam masyarakat.³⁸

Faktor yang mempengaruhi masyarakat, baik secara kultural maupun struktural, perlu dikaji secara antropologi, sehingga dapat mengungkapkan hubungan kausalitas, asal-usul, dan segi-segi prosesual serta strukturalnya.³⁹ Berdasarkan komunitas, muslim mempunyai identitas dan kebudayaan, sebagian besar terbentuk oleh lingkungan, kemudian masyarakat multikultural dihadapkan

³⁵*Ibid.*, hlm. 1.

³⁶Dalam pengkajian antropologi, terutama pemerintah Hindia Belanda di Indonesia adalah untuk mengkaji keanekaragaman budaya, bahasa, dan adat istiadat masyarakat jajahan sehingga melalui kajian-kajian itu akan diperoleh berbagai masukan untuk menyusun strategi bagi penguasaan Hindia Belanda atas tanah jajahannya. Salah satu contohnya kajian yang dilakukan oleh C. Snouck Hurgronje tentang masyarakat Aceh, yang menghasilkan strategi penguasaan Aceh oleh Belanda. Lihat Nur Syam, *Madzhab-Madzhab Antropologi*, Cet. Ke-3, (Yogyakarta: LKiS, 2011), hlm. 2.

³⁷Taufik Abdullah, M. Rusli Karim (Ed.), *Metodologi Penelitian Agama*, hlm. 7.

³⁸Y. Sumandiyo Hadi, *Seni dalam Ritual Agama*, hlm. 138.

³⁹Allan A. Glatthorn, Randy L. Joyner, *Writing the Winning Thesis or Dissertation a Step by Step Guide*, (California: Corwin Press, 2005), hlm. 116.

dengan sebuah pencarian model dengan realitas dapat diatur dan diterima.⁴⁰ Dengan kajian dalam rangkaian memberikan interpretasi tentang proses inkulturasi nilai-nilai Islam dalam kebudayaan Melayu Patani, dan mendeskripsikan kebudayaan yang didasarkan pada komunitas masyarakat sebagai entitas yang lengkap dan sistematis.

Dalam konteks penelitian ini, dengan melihat peristiwa dalam pembentukan sebuah identitas dan solidaritas dalam masyarakat Melayu Patani, hal tersebut menjadi dasar tujuan bahwa bagaimana eksistensi, kontribusi dan posisi agama Islam dalam membentuk sebuah kebudayaan dalam masyarakat,⁴¹ sehingga tidak lagi didasarkan pada kesatuan asal-usul genetik dan etnik saja, melainkan lebih kepada semangat akidah tauhid.⁴² Maka dengan kerangka pemikiran di atas dipandang cukup untuk dijadikan acuan dalam penelitian ini sehingga dapat mendeskripsikan serta menganalisis sejarah dan proses inkulturasi nilai-nilai Islam dalam kebudayaan Melayu Patani di Muang Thai Selatan.

Sebagai bidang kajian dan ranah penelitian ilmiah, *Islamic Studies* (*Dirāsah al-Islāmīyyah*), bekerja dengan data yang mengandung makna keagamaan dan kebudayaan dalam sebuah masyarakat, kelompok atau individu muslim.⁴³ Konsep penting yang menjadi landasan dalam rangka penelitian ini, yaitu: konsep agama, konsep budaya, dan konsep inkulturasi. Ketiga konsep

⁴⁰Gema Martin Munoz, *Dialektika Peradaban Modernisme Politik dan Budaya di Akhir Abad ke-20*, (Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2002), hlm. xv.

⁴¹Murray A. Rea, *History and Hermeneutics*, (New York: T and T Clark, 2005), hlm. 79.

⁴²Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 35.

⁴³Mulyanto Sumardi, *Penelitian Agama Masalah dan Pemikiran*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1982), hlm. 22.

tersebut merupakan konsep kunci pembahasan dalam penelitian proses Inkulturasi nilai-nilai Islam dalam kebudayaan Melayu Patani di Muang Thai Selatan. Dengan demikian, penulis mengemukakan pandangan para ahli tentang konsep tersebut sebagai berikut:

a. Konsep Agama

Agama secara umum dapat didefinisikan sebagai seperangkat aturan dan peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan dengan alam sekitarnya.⁴⁴ Agama diartikan sebagai suatu sistem sosial yang dianut oleh suatu kelompok yang disertai dengan pelaksanaan ritus-ritus tertentu dan amal perbuatan yang terus menerus serta kepercayaan kepada kekuatan spiritual yang berkuasa diatas manusia seluruhnya.⁴⁵

Dalam kajian antropologi, agama dipandang sebagai salah satu unsur kebudayaan yang dapat dipelajari dari perspektif evolusi, fungsi, dan peranannya dalam masyarakat.⁴⁶ Para ahlinya mendefinisikan bahwa agama adalah suatu sistem simbol yang berfungsi untuk memperkuat suasana hati dan motivasi yang kuat, mendalam dan tak kunjung padam dalam diri manusia dengan menformulasikan konsepsi tentang tatanan umum eksistensi dan membungkus konsepsi itu dengan aura aktualitas bagi perasaan dan motivasi yang realistis.⁴⁷

⁴⁴Roland Robertson, *Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. vi.

⁴⁵Bryan S. Turner, *Religion and Social Theory*, (London: SAGE Publication, 1991), hlm. xii.

⁴⁶Ali Sodiqin, *Antropologi Al-Quran*, hlm. 25.

⁴⁷Brian Morris, *Antropologi Agama: Kritik Teori-teori Agama Kontemporer*, (Yogyakarta: AK Group, 2003), hlm. 393.

Agama sebagai suatu institusi, mengembangkan tugas (fungsi) agar masyarakat berfungsi dengan baik, maupun dalam ruang lingkup yang sempit (lokal) maupun di tingkat yang lebih luas (nasional). Dalam tinjauannya, yang dipentingkan adalah kegunaan dan pengaruh agama terhadap masyarakat, sehingga eksistensi dan fungsi agama, cita-cita masyarakat (keadilan, kedamaian, kesejahteraan jasmani dan rohani) dapat terwujud.⁴⁸

Agama pada dasarnya mengalami kontekstualisasi, kemudian agama menunjukkan ciri-ciri khusus yang terikat pada suatu tempat.⁴⁹ Dengan demikian, agama mengekspresikan nilai-nilai yang bersifat universal tentang dunia, manusia dan nilai-nilai peribadatan. Dengan ketiga ciri ini, manusia memperlihatkan eksistensinya dalam menjalin hubungan dengan Sang Khaliq, alam, dan sesama makhluk.⁵⁰

Agama memiliki karakter-karakter fungsional dan substantif, para teoritikus cenderung menjelaskan agama secara intelektual, dalam terminologi ide-ide yang memotivasi, menggerakkan dan memberi inspirasi kepada manusia. Mereka beranggapan bahwa agama yang diterima oleh seseorang memiliki nilai yang tinggi bagi dirinya,⁵¹ manusia berusaha untuk mencari relasi dengan struktur keseluruhan, arti sebuah kata, atau sebuah perbuatan maupun barang dipandang menurut peran dan fungsi yang dimainkan.⁵²

⁴⁸D. Hendropuspito O.C., *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1983), hlm. 29.

⁴⁹Irwan Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 119.

⁵⁰Abdul Basyir Solissa, dkk, *Al-Qur'an dan Pembinaan Budaya Dialog dan Transformasi*, (Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 1993), hlm. 56.

⁵¹Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion*, terj. Inyik Ridwan Muzir, M. Syukri, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2011), hlm. 25.

⁵²M. Zainuddin, Roibin, M. In 'am Esha, *Memadu Sains dan Agama, Menuju Universitas Islam Masa Depan*, (Malang: Universitas Islam Negeri Malang, 2004), hlm. 58.

Ahli kebudayaan berkesimpulan bahwa agama merupakan unsur inti yang paling mendasar dalam kebudayaan manusia, bahwa masyarakat adalah suatu fenomena sosial yang terkena arus perubahan terus menerus yang dapat dibagi dalam dua kategori; yaitu kekuatan *bāt-inīyyah* dan kekuatan *jasmānīyyah*. Dengan demikian, nilai-nilai keagamaan bersifat adaptif terhadap *setting* sosial budaya, karena ia merespon kepentingan lingkungan kebudayaan.⁵³

b. Konsep Budaya

Konsep budaya memiliki beraneka-ragam pengertian di kalangan para pakar antropologi dan sosiologi. Dalam keanekaragaman pandangan para pakar tersebut, mereka memberikan definisi tentang konsep kebudayaan. Penulis mencoba menelaah beberapa pandangan para pakar itu untuk dijadikan landasan dalam melihat realitas masyarakat Melayu Patani di Muang Thai Selatan, dalam hal ini yang berkaitan dengan nilai-nilai agama dan budaya lokal.

Menurut Clifford Geertz⁵⁴ dan Talcott Parsons,⁵⁵ budaya adalah pemahaman akan sesuatu yang memberi penjelasan makna dalam hidup. Budaya mengacu pada suatu pola makna yang diwujudkan dalam simbol yang diturun secara historis. Suatu sistem gagasan yang diwariskan dan yang diungkapkan dalam bentuk-bentuk simbolik yang dengannya manusia menyampaikan, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan mengenai, sikap dan pendirian terhadap kehidupan.⁵⁶ Budaya sebagai keseluruhan yang kompleks, yang di

⁵³D. Hendropuspita O.C., *Sosiologi Agama*, hlm. 72.

⁵⁴Bernard Adeney, *Etika Sosial Lintas Budaya*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hlm. 19.

⁵⁵James P. Spradley, *Culture and Cognition Rules, Maps, and Plans*, (San Francisco: Chandler Publishing Company, 1972), hlm. 7.

⁵⁶Laksna Sriwat, *Jit Withya Nai Chiwit Pracham Wan*, (Bangkok: O.S Printing House, 2006), hlm. 40.

dalamnya termasuk ilmu pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, tradisi, dan semua kemampuan yang dibutuhkan manusia sebagai anggota masyarakat.⁵⁷ Oleh karena itu, konsep budaya adalah seluruh gagasan dan karya manusia,⁵⁸ yang harus dibiasakan dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu.⁵⁹

Secara garis besar, budaya dapat dibedakan dalam dua bagian yaitu *pertama*, budaya sebagai produk, dapat berbentuk konsep-konsep, gagasan-gagasan, aktivitas dan benda; dan *kedua*, budaya sebagai proses adalah sesuatu yang dinamis, ia senantiasa berkembang terus menerus silih berganti.⁶⁰ Maka budaya mencakup cara berpikir dan perilaku yang merupakan ciri khas suatu bangsa atau masyarakat tertentu.⁶¹ Semua hasil penelitian, ciptaan serta kreasi masyarakat baik material maupun non-material.⁶²

Koentjaraningrat berpendapat bahwa kebudayaan ditinjau dari dimensi wujudnya mempunyai aspek-aspek yang meliputi: aspek idea, yang berupa gagasan, konsep nilai, dan pikiran manusia. Aspek ini bersifat abstrak tidak dapat dijamah dan disentuh, ia berada pada otak setiap manusia; aspek aktivitas yang berupa tingkah laku, aspek ini bersifat lebih konkrit, bisa dilihat tetapi tidak dapat

⁵⁷Holmes Rolston, *Science and Religion A Critical Survey*, (New York: Random House, 1932), hlm. 199.

⁵⁸James P. Spradley, *Culture and Cognition Rules, Maps, and Plans*, (San Francisco: Chandler Publishing Company, 1972), hlm. 7.

⁵⁹Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia, 1974), hlm. 19.

⁶⁰Abdul Basyir Solissa, dkk, *Al-Qur'an dan Pembinaan Budaya*, hlm. iii.

⁶¹T.O. Ihromi, *Pokok-pokok Antropologi Budaya*, (Jakarta: Gramedia, 1980), hlm. 7.

⁶²Khoirudin Nasution, *Pengantar Studi Islam*, (Yogyakarta: ACAdemIA dan Tazzafa, 2004), hlm. 151.

dijamah; dan aspek fisik yang berupa benda-benda hasil buatan atau telah diolah, dikerjakan oleh tangan manusia, aspek ini dapat dilihat dan dijamah.⁶³

Dalam Islam, konsep budaya merupakan derivasi dari konsep agama, karena budaya merupakan subordinat dari agama. Budaya merupakan wujud eksistensi manusia terus-menerus berada dalam proses, yaitu proses pernyataan keberadaan, baik yang bersifat individual maupun kolektif.⁶⁴

Dalam hal ini Nourouzaman Shiddiqi, mengemukakan bahwa ciri-ciri pokok budaya Islam adalah:

1. Budaya yang bernafas *tauḥīdīyyah*.
2. Bahwa *maqāsid* dari budaya Islam adalah *rahmatan* dalam membinakan kesejahteraan dan *rahmatan lil 'ālamīn*.
3. Memelihara unsur-unsur, nilai-nilai dan norma-norma budaya sebelumnya dengan ukurannya bahwa kebudayaan itu tidak bertentangan dengan syariat Islam.⁶⁵

Secara teoretik bahwa setiap kebudayaan dalam sebuah masyarakat selalu bergerak menuju perubahan. Perubahan tersebut terjadi karena tiga faktor: *pertama*, keinginan adaptasi akibat sentuhan kebudayaan satu sama lain, *kedua*, karena adanya penemuan baru yang akhirnya menciptakan ide-ide kreatif, yang diintegrasikan ke dalam kebudayaan masyarakat tertentu, dan *ketiga*, karena

⁶³Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitet*, hlm. 19.

⁶⁴Musa Asy'arie, *Al-Qur'an dan Pembinaan Budaya Dialog dan Transformasi*, (Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 1993), hlm. 1.

⁶⁵Mansur, *Peradaban Islam dalam Lintasan Sejarah*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2004), hlm. 4.

terjadi proses inkulturasi melalui proses saling interaksi masing-masing elemen budaya dengan persyaratan tertentu.⁶⁶

Dilihat dari wujud dan sifatnya, wilayah penelitian dalam bidang *Dirāsah al-Islāmīyyah*, sekurangnya dapat dilihat dari: *pertama*, berupa ajaran, gagasan dan produk pemikiran, ia bersifat ideal, normatif dan preskriptif; dan *kedua*, berupa rangkaian peristiwa, institusi, organisasi, dan pola perilaku dalam kehidupan umat Islam, ia bersifat aktual, empirik, dan deskriptif.⁶⁷ Penelitian ini adalah mengkaji fenomena-fenomena keagamaan dan kebudayaan masyarakat Melayu Patani di Muang Thai Selatan.

c. Konsep Inkulturasi

Agama Islam merupakan agama universal dan membuka ruang bagi pemikiran umat dan tradisi masyarakat, dalam sejarah perkembangannya Islam telah mengadopsi tradisi-tradisi yang berkembang di daerah, ditempat sebuah masyarakat terdapat sejumlah nilai-nilai dasar yang dianut dan diyakini dalam membahagiakan anggota-anggotanya.⁶⁸ Islam dan budaya lokal adalah sesuatu yang inkulturatif sesuai dengan prosesnya masing-masing, sehingga antara Islam dan budaya lokal bukanlah sesuatu yang antonim tetapi kompatible, ada proses mengambil dan menerima, sehingga terjadilah Islam tersebut sebagai agama yang bercorak khas.⁶⁹

⁶⁶Abbas Pulungan, *Peranan Dalihan Na Tolu dalam Proses Interaksi Antara Nilai-nilai Adat dengan Islam pada Masyarakat Mandailing dan Angkola Tapanuli Selatan*, Disertasi, (Yogyakarta: UIN, 2003), hlm. 17.

⁶⁷Cik Hasan Bisri, *Penelitian Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi Bidang Ilmu Agama Islam*, (Jakarta: Logos, 1998), hlm. 9.

⁶⁸Hans J. Daeng, *Usaha Inkulturasi Gereja Katolik*, hlm. 45.

⁶⁹Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LKiS, 2005), hlm. 289.

Dalam kajian antropologi bahwa terdapat dua istilah yang berakar kata sama yaitu “akulturasi” dan “enkulturasi”. Akulturasi sinonim dengan “kontak budaya” yaitu pertemuan antara dua budaya berbeda dan perubahan yang ditimbulkannya, sedangkan “enkulturasi” menunjuk pada proses inisiasi seorang individu ke dalam kebudayaan, yaitu proses pembudayaan yang memungkinkan satu individu sebagai anggota suatu masyarakat mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya dengan sistem norma, adat istiadat, peraturan-peraturan yang berlaku dan ditaati dalam masyarakat itu, proses enkulturasi diterjemahkan dalam istilah Indonesia dengan kata “pembudayaan”.⁷⁰

Di dalam bidang kajian agama “enkulturasi” adalah usaha orang-orang beragama untuk melihat apa yang benar-benar wahyu dan apa yang sebenarnya ditambahkan dalam wahyu, kerana wahyu itu berkembang dalam kultur tertentu. Adapun kata “*inkulturasi*” berasal dari dua kata “*in*” dan “*culture*”, yang berarti suatu pembudayaan atau *institutionalization*. Istilah inkulturasi mulai munculnya dari kalangan teologi katolik, yang menekankan bahwa warta dan pesan Kristus harus berakar dalam kebudayaan suku bangsa, yang dipopulerkan oleh Joseph Mason, pada tahun 1959 M., dan mulai berkembang sesudah konseli Vatikan II.⁷¹

Inkulturasi adalah sebuah proses pengintegrasian pengalaman Gereja ke dalam suatu budaya tertentu, tentu saja berbeda dari “akulturasi”. Perbedaaan itu pertama-tama terletak di sini, bahwa hubungan antara Gereja dengan sebuah budaya tertentu tidak sama dengan kontak antarbudaya, sebab Gereja berkaitan dengan dengan misi dan hakikatnya, tidak terkait pada suatu bentuk budaya

⁷⁰Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Aksara Baru, 1980), hlm. 247.

⁷¹Y. Sumandiyo Hadi, *Seni dalam Ritual Agama*, hlm. 40.

tertentu. Proses inkulturasi bukan sekadar suatu jenis kontak, melainkan sebuah penyisipan mendalam, yang dengannya Gereja menjadi bagian dari sebuah masyarakat tertentu, demikian juga “inkulturasi” berbeda dari “enkulturasi”. Sebab yang dimaksud dengan inkulturasi ialah proses yang dengannya Gereja menjadi bagian dari budaya tertentu, dan bukan sekadar inisiasi seorang individu ke dalam budaya.⁷²

Adapun istilah “asimilasi” adalah merupakan proses yang timbul bila ada golongan manusia yang berasal dari latar belakang yang berbeda, saling bergaul secara intensif dalam waktu yang cukup lama, dan selanjutnya berimplikasi pada perubahan dari ciri khas kebudayaan masing-masing, demikian pula dengan unsur-unsurnya berubah wujud menjadi unsur-unsur kebudayaan campuran.⁷³ Proses asimilasi dengan saling menghisap unsur-unsur budaya dalam situasi kontak berbagai kelompok kebudayaan. Di sini prinsip integrasi dan prinsip fungsi merupakan metode-metode yang berkaitan dengan proses adaptasi serta asimilasi unsur kebudayaan asing.⁷⁴

Proses inkulturasi adalah usaha agama menyesuaikan diri dengan budaya setempat, transformasi mendalam dari nilai-nilai budaya asli yang diintegrasikan ke dalam agama.⁷⁵ Inkulturasi merupakan proses penerimaan yang tampak pada permulaan, ketika seseorang masuk dalam kehidupan suatu bangsa atau budaya baru. Proses demikian juga terjadi pada pertemuan dan persentuhan antara dua

⁷²Hans J. Daeng, *Usaha Inkulturasi Gereja Katolik*, hlm. 21.

⁷³Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, hlm. 253.

⁷⁴Dudung Abd. Rahman, *Metodelogi Penelitian Sejarah*, hlm. 14.

⁷⁵Sriti Mayang Sari, Jessyca Setyaprana, *Budaya Jawa dalam Ininterior Gereja Katolik Redemptor Mundi di Surabaya*, (Jurusan Desain Interior, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Kristen Petra, Surabaya, email: sriti@petra.ac.id.

budaya atau lebih.⁷⁶ Dengan proses inkulturasi, perlu memperhatikan akuisisi terhadap berbagai aturan, pemahaman, dan orientasi yang menyediakan landasan kehidupan masyarakat serta petunjuk berpartisipasi secara efektif.⁷⁷

Inkulturasi dalam kajian antropologi melibatkan suatu kelompok budaya atau individu yang dimasukkan ke dalam sebuah kelompok budaya atau disebut juga dengan proses sosialisasi. Proses ini dikalangan para antropologi menyebutkan dengan istilah *culture contact* untuk konsep inkulturasi.⁷⁸ Dalam proses inkulturasi berdasarkan pada tahapan prosesnya dan tingkat keberlangsungan perwujudan proses inkulturasi itu, yaitu:

1. Tahap pertama, proses inkulturasi ditandai dengan adanya pengenalan lingkungan sosial, penyesuaian adat, serta terjalinnya relasi atau hubungan dalam interaksi sosial budaya.
2. Tahap kedua, proses inkulturasi ditandai dengan adanya ko-eksistensi dan pluriformitas terhadap lingkungan sekitarnya. Tahap ini menempatkan kepribadian dasar sebagai obyek legitimasi inkulturasi. Segala aspirasi, sikap dan keyakinan mencerminkan struktur mental bersama.
3. Tahap ketiga, proses inkulturasi diformulasikan dalam bentuk munculnya sinkretisme kebudayaan dan agama.

Bee, memberi beberapa parameter tentang pengertian inkulturasi, sepertimana yang dijelaskan oleh Y. Sumandiyo, dalam bukunya *Seni dalam*

⁷⁶Y. Sumandiyo Hadi, *Seni dalam Ritual Agama*, hlm. 40.

⁷⁷Ali Sodiqin, *Antropologi Al-Quran*, hlm. 181.

⁷⁸Sukatmi Susantina, *Inkulturasi Gamelan Jawa*, (Yogyakarta: Philosophy Press, 2001), hlm. 20.

Ritual Agama, antara lain: a) inkulturasi menunjuk kepada suatu jenis perubahan budaya yang terjadi apabila dua atau lebih sistem budaya bertemu, b) inkulturasi menunjuk kepada suatu proses perubahan yang dibedakan dari proses difusi, inovasi, invensi maupun penemuan, c) inkulturasi dipahami sebagai suatu konsep yang dapat digunakan sebagai kata sifat untuk menunjuk suatu kondisi. Oleh karena itu, beberapa studi inkulturasi yang saling terkait dapat dibedakan antara lain; beberapa sistem kultural (*culture system*), sifat dari situasi hubungan (*contact situation*), keserasian atau kedekatan antara berbagai macam budaya (*conjunctive relation*), dan kehidupan proses budaya karena adanya hubungan sistem (*culture processes*).⁷⁹

Dalam analisis proses inkulturasi nilai-nilai keagamaan dalam kebudayaan lokal tidak lain menyangkut beberapa hal yang harus diperhatikan, menurut keterangan Koentjaraningrat:

1. Kondisi masyarakat sebelum proses inkulturasi berjalan (emosi keagamaan).
2. Kebudayaan asing yang membawa berbagai unsur kebudayaan itu (agen inkulturasi).
3. Beberapa kebudayaan asing masuk ke dalam kebudayaan penerima (media inkulturasi).
4. Masyarakat penerima terkena pengaruh berbagai unsur kebudayaan tadi (sistem keyakinan dan sistem ritus).

⁷⁹Y. Sumandiyo Hadi, *Seni dalam Ritus Agama*, hlm. 55.

5. Reaksi individu yang terkena berbagai macam unsur kebudayaan asing (umat agama).⁸⁰

F. Metode Penelitian

1. Sifat Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif-analitis, yaitu data yang bersifat kualitatif. Penelitian deskriptif-analitis adalah metode penelitian mencari fakta dengan interpretasi yang tepat dan menguraikan sesuatu dengan mendalam dan terarah.⁸¹ Dengan demikian, penelitian ini dapat menemukan fakta-fakta dengan interpretasi mengenai proses inkulturasi nilai-nilai Islam dalam kebudayaan Melayu Patani di Muang Thai Selatan, dan dengan data yang sudah terkumpul diuraikan dengan cermat dan terarah, kemudian data tersebut dianalisis secara berkesinambungan.⁸²

2. Jenis Penelitian

Dalam membentuk sebuah kerangka eksplorasi dalam penelitian tentang proses inkulturasi nilai-nilai Islam dalam kebudayaan Melayu Patani di Muang Thai Selatan, maka berbagai bahan dan perangkat digunakan dalam penelitian ini, sehingga disebut sebagai penelitian lapangan (*field research*).

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di tiga provinsi Muang Thai Selatan, yaitu Provinsi Pattani, Provinsi Yala, dan Provinsi Narathiwat, dengan

⁸⁰*Ibid.*, hlm. 36.

⁸¹Anselm Strauss, Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif Tatalangkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data*, terj. Muhammad Shodiq, Imam Muttaqien, Cet. Ke-1 (Yogyakarta: Pusataka Pelajar, 2007), hlm. 4.

⁸²Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1981), hlm. 126.

mempertimbangkan bahwa mayoritas penduduknya adalah muslim Melayu yang memiliki identitas kebudayaan tersendiri, yang relatif lebih menunjukkan keaslian kemelayuannya, dalam aspek keyakinan dan ritual keagamaan (ritual keagamaan yang mendasari pada nilai-nilai Islam), adat istiadat, dan praktek syariat Islam.

4. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data yang dibutuhkan adalah data yang mencakup data primer dan data sekunder. Beberapa metode pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Wawancara

Jenis wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara berstruktur yaitu semua pertanyaan telah dirumuskan sebelumnya dengan cermat dan akan dipergunakan sebagai pedoman wawancara (*interview guide*).⁸³ Pedoman wawancara dimaksudkan agar wawancara yang dilakukan tidak menyimpang dan dapat fokus kepada obyek penelitian atau permasalahan yang diteliti sehingga data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan dan akurat.

Di samping itu, penelitian ini juga menggunakan metode wawancara bebas (*inguided interview*), yaitu pewawancara bebas dalam menanyakan berbagai persoalan terhadap nara sumber.⁸⁴ Dalam hal ini wawancara dilakukan di luar pedoman yang telah disiapkan, apabila ada hal-hal penting yang perlu penjelasan terkait dengan obyek penelitian tersebut.

⁸³*Ibid.*, hlm. 117.

⁸⁴*Ibid.*, hlm. 132.

Untuk informan yang dipilih dalam penelitian ini, sesuai dengan permasalahannya, maka yang diwawancarai adalah mereka yang diperkirakan dapat memberikan informasi dalam penelitian inkulturasi, yaitu dari kalangan tokoh agama, *tok guru, ustaz, cik gu, guru ngaji, tok imam, tok khatib, tok bilal*, tokoh masyarakat, *kamnan* (Ketua muqim) dan *phu yai ban* (ketua desa), dan tokoh adat dari kalangan *tok bomo* (bomoh), *tok mudin* (mudin) dan *tok bidea* (bidan), pegawai negeri (*khru* dan *acarn*), di samping itu, warga masyarakat yang mampu memberi sumbangan berupa informasi dalam menyempurnakan penelitian ini.

b. Observasi

Observasi, yaitu melakukan pengamatan untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang sistem keagamaan dan kebudayaan dalam kehidupan di kalangan orang Melayu Patani di Muang Thai Selatan yang sukar diperoleh dengan metode lain. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang proses inkulturasi nilai-nilai Islam dalam kebudayaan Melayu Patani.

Penelitian ini menggunakan teknik observasi partisipasi (*participant observation*), yaitu teknik yang peneliti terlibat secara langsung dan aktif dalam obyek yang diteliti.⁸⁵ Dalam hal ini peneliti terlibat dan aktif dalam melaksanakan upacara keagamaan, yakni peneliti ikut serta dalam beberapa upacara keagamaan untuk mengamati gambaran tata cara pelaksanaan upacara, seperti upacara *Arwahan*, upacara *'Asyura*, upacara *Mualid Nabi*, upacara *Nisfu Sya'ban* dan

⁸⁵Husaina Usman, Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), hlm. 56.

sebagainya. Demikian juga, dengan pengamatan yang berlangsung dalam sekali kunjungan dan waktu yang singkat seperti kunjungan peneliti ke *Ponok*, makam orang alim, markas Jamaah Dakwah Tabligh dan tempat bersejarah.

c. Studi pustaka

Studi pustaka yaitu pengumpulan data dengan cara melihat dokumen, buku-buku, surat kabar, majalah, jurnal ilmiah, maupun laporan penelitian yang memiliki keterkaitan dengan masalah sejarah islamisasi dan sistem keagamaan dan kebudayaan masyarakat Melayu Patani. Semua data tersebut dapat membantu peneliti dalam menyusun kerangka berfikir dalam proses inkulturasi nilai-nilai Islam dalam kebudayaan Melayu Patani dan demikian juga dengan menganalisis sejarah islamisasi dan hubungan pemikiran keagamaan dan kebudayaan masyarakat Melayu Patani di Muang Thai Selatan.

5. Pengolahan Data

Pengolahan data penelitian yang sudah diperoleh dimaksudkan sebagai suatu cara mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga dapat dibaca (*readable*) dan dapat ditafsirkan (*interpretable*). Kegiatan pengolahan data ini dilakukan melalui tahap sebagai berikut:

- a. Penulis melakukan reduksi dan klasifikasi data yang diperoleh dengan fokus pada data yang berkaitan dengan judul penelitian sehingga semua data yang diperoleh dapat memberi suatu gambaran yang lebih efektif. Reduksi data juga dapat memberi sumbangan dalam menentukan aspek-aspek yang perlu dibahas. Dalam penelitian ini,

data disusun berdasarkan sejarah islamisasi, sistem keagamaan dan kebudayaan dan proses inkulturasi.

- b. Selanjutnya membuat display data, dengan ini penulis menyajikan data dalam bentuk deskripsi secara sistematis dari data yang telah direduksi. Kegiatan display data ini meliputi pengecekan kembali kesesuaian informasi (data) yang diperoleh, kejelasan, kesempurnaan dan kelengkapannya, serta penyusunan kembali keterangan yang diperoleh.
- c. Dari kedua tahap analisis data di atas, sebagai tahap terakhir adalah membuat penyimpulan data.

6. Metode Analisis Data

Proses analisis data dimulai dengan menguraikan data sebagai penjelasan jawaban atas permasalahan pokok yang menjadi objek kajian. Langkah dalam proses analisis data, agar lebih lengkap dan bermakna, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, yang digambarkan dengan kalimat yang terpisah-pisah sesuai dengan kategori untuk memperoleh kesimpulan.⁸⁶ Metode penjelasan yang digunakan adalah metode deduktif-induktif, yaitu data yang bersifat umum, kemudian dirumuskan guna mendapatkan suatu kesimpulan yang bersifat khusus. Dengan demikian peneliti dapat memberi suatu gambaran mekanisme perjalanan sejarah perkembangan Islam dan proses inkulturasi nilai-nilai Islam dalam kebudayaan Melayu Patani di Muang Thai Selatan.

⁸⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 246.

G. Sistematika Pembahasan

Sebagai sebuah penulisan ilmiah yang berkesinambungan dalam penelitian keagamaan dan kebudayaan yang bersifat deskriptif analitis, maka sistematika dalam penelitian ini dapat dibagi dengan pembahasan sebagai berikut:

Bab I. Pada bab ini peneliti menguraikan keseluruhan isi pokok penelitian yang terangkum dalam sebuah pendahuluan. Dalam pendahuluan ini peneliti membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab II. Pada bab ini, penelaahan meliputi pembahasan tentang sejarah awal mula masuknya Islam di Patani dan proses islamisasi, dengan mengungkapkan sistem sosial masyarakat Melayu Patani di Muang Thai Selatan. Dalam bab ini, pembahasan mencakup sistem keagamaan, sistem kebudayaan, sistem pendidikan keagamaan, sistem ekonomi, dan sistem politik.

Bab III. Pada bab ini, peneliti mengidentifikasi masyarakat Melayu Patani di Muang Thai Selatan, dengan dimulai pembahasan tentang asal-usul orang Melayu Patani, sejarah berdirinya Kerajaan Melayu Langkasuka dan sejarah Kesultanan Islam Melayu Patani Darussalam, dan keadaan umat Melayu Patani setelah runtuhnya sistem pemerintahan Kesultanan Islam Melayu Patani Darussalam.

Bab IV. Pada bab ini, peneliti membahas gambaran Muang Thai secara umum, geografis, dan demografisnya yang diikuti dengan latar belakang Kerajaan Muang Thai, sistem pemerintahan Muang Thai sejak dahulu sampai sekarang,

sosial-budaya, kedudukan orang Melayu Patani dalam komunitas Muang Thai dewasa ini, dan upaya Pemerintah Muang Thai dalam melestarikan hubungan antara umat Islam dengan berbagai kebijakan.

Pembahasan berikutnya menggambarkan rencana dan program Pemerintah Muang Thai dalam pelaksanaan program integrasi dan asimilasi orang Melayu Patani dalam nasionalisme Thai serta keadaan orang Melayu Patani dalam menghadapi arus revolusi tata nilai keagamaan dan kebudayaan Melayu yang banyak diganti oleh pola kebudayaan Thai-Budhis.

Bab V. Uraian pada bab ini adalah menggambarkan fakta dengan menguraikan kondisi riil yang ada di dalam masyarakat Melayu Patani di Muang Thai Selatan dengan memperhatikan nilai-nilai Islam yang terinkulturasi dalam kebudayaan Melayu, dan proses perkembangannya dalam masyarakat yang mencakup berbagai aspek, di antaranya aspek kepercayaan dan praktek-praktek ritual keagamaan dan adat istiadat.

Selanjutnya membahas kebudayaan tradisional masyarakat Melayu Patani dalam struktur pembangunan masyarakat yang dimotivasi oleh kesadaran keagamaan dan kebudayaan. Kondisi masyarakat dapat menunjukkan dan melihat bahwa pengaruh dan respon masyarakat terhadap pemikiran keagamaan membentuk suatu kebudayaan tersendiri dari sisi praktek syariat Islam dan faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam proses inkulturasi nilai-nilai Islam dalam kebudayaan masyarakat Melayu Patani di Muang Thai Selatan.

Bab VI. Bab penutup berisi kesimpulan dan saran-saran. Dalam kesimpulan, diuraikan beberapa jawaban berdasarkan permasalahan yang telah

dirumuskan dalam penelitian ini, dengan melihat sisi sejarah Islam orang Melayu Patani di Muang Thai Selatan, perkembangan pemikiran keagamaan, dan proses inkulturasi nilai-nilai Islam dalam kebudayaan Melayu Patani di Muang Thai Selatan. Sebagai kesimpulan, peneliti berusaha merumuskan hasil dari penelitian ini beserta implikasi yang ditimbulkan baik teoretis maupun praktis. Sedangkan dalam saran, peneliti juga menyampaikan beberapa saran yang dianggap perlu dan penting agar penelitian ini dapat ditindak-lanjuti oleh penelitian selanjutnya.